

INTERFERENSI BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI INSTAGRAM

MINANGKABAU LANGUAGE INTERFERENCE TO INDONESIAN LANGUAGE: CASE STUDY ON INSTAGRAM

Rayyan Wahid Haddi Putera; I Dewa Putu Wijana
Universitas Gadjah Mada
rayyanwahid94@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang digunakan di *instagram* serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Dalam menganalisis data digunakan dua metode yaitu metode padan dan metode agih. Dari hasil analisis ditemukan bentuk-bentuk interferensi dalam bidang fonologi yaitu perubahan fonem vokal seperti *ikur* dan *lepar*, serta perubahan fonem konsonan seperti *cilap* dan *lacid*. Bentuk-bentuk interferensi dalam bidang leksikal yang ditemukan adalah seperti *terbolok* dan *mangain*. Bentuk-bentuk interferensi dalam bidang gramatikal terbagi atas interferensi dalam bidang morfologi yaitu afiksasi seperti *bebaleh* dan *tegigik* serta pemajemukan seperti *besibanak besipakak* dan juga interferensi dalam bidang sintaksis yaitu kata tugas seperti *do*. Semua kata yang mengalami interferensi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya seperti faktor kedwibahasaan para peserta tutur, kurangnya rasa bangga pemakaian bahasa Indonesia, terbawa kebiasaan bahasa Minangkabau, dan tidak cukupnya kosakata bahasa Indonesia dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, Interferensi, Instagram

Abstract

*This study has two objectives, namely to describe the forms of Minangkabau language interference to Indonesian language used on instagram and to explain the factors that influence it. This research uses a descriptive qualitative approach. The data are obtained using the observational method with non-participant technique (SBLC) and note-taking technique. In analyzing the data, two methods are used, namely the matching method and the split method. In this study, interference forms in the field of phonology are found, namely changes in vowel phonemes such as *ikur* and *lepar*, as well as changes in consonant phonemes such as *cilap* and *lacid*. Interference forms in the field of lexical are found such as *terbolok* and *mangain*. Interference forms in the field of grammatical are divided into interference in the field of morphology, namely affixation such as *bebaleh* and *tegigik* and then compounding such as *besibanak besipakak* and also interference in the field of syntactic, namely phatic such as *do*. All words that experience the interference are caused by factors that underlie it such as the bilingual factors of the speech participants, a lack of pride in using Indonesian language, being carried away by the habits of the Minangkabau language, and insufficient Indonesian language vocabulary in the face of progress and renewal.*

Keywords: Indonesian language, Minangkabau language, Interference, Instagram

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan unsur budaya Indonesia yang hidup secara berdampingan. Bahasa-bahasa tersebut mendapat tempat tersendiri di dalam khasanah kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dibina. Indonesia sebagai satu bangsa yang multi-etnik, diperkirakan bahwa

sebagian warga negaranya menggunakan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini digunakan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Menurut Nadra (2006: 3), bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa

daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini dikenal juga dengan nama bahasa Minang atau bahasa Padang. Ada juga yang menyebut bahasa Melayu Minangkabau. Di Indonesia penutur bahasa Minangkabau menduduki peringkat kelima dari sepuluh bahasa daerah terbesar, sedangkan di pulau Sumatra, bahasa Minangkabau adalah bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu.

Moussay (1998: 10) mengatakan bahwa bahasa Minangkabau dikelompokkan dalam kelompok bawahan bahasa Nusantara yang bila digabungkan dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia merupakan rumpun bahasa Austronesia. Di wilayah bahasa Nusantara itu sendiri, bahasa Minangkabau muncul sebagai bahasa yang mirip dengan bahasa Melayu, sedemikian dekatnya sehingga para peneliti pertama di abad yang lalu, seperti Marsden ataupun P. Pavre menganggapnya sebagai dialek Melayu yang dibedakan dari bahasa Melayu hanya oleh beberapa varian leksikal dan fonetis.

Penelitian ini bermula dari adanya fenomena bahasa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia terjadi proses saling memengaruhi. Proses saling memengaruhi ini terjadi karena adanya kontak bahasa yang terkadang sifatnya mengganggu dan merusak kemurnian dari tiap-tiap bahasa. Kontak bahasa ini menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan peraturan sehingga memunculkan realitas bahasa yang berbeda, salah satunya yaitu interferensi.

Dewasa ini, perkembangan bahasa dan budaya cenderung masuk melalui media

sosial seperti *facebook*, *twitter*, *line*, *whatsapp*, *instagram*, dan sebagainya. Salah satu media sosial yang cukup populer dan diminati oleh masyarakat Indonesia saat ini yaitu *instagram*. *Instagram* merupakan *platform* media sosial visual terbesar dengan pengguna aktif lebih dari 1 miliar per bulan. *Instagram* menjadi tempat untuk menyampaikan pesan melalui foto, video, hingga teks.

Melalui media sosial *instagram*, bahasa Minangkabau sebagai salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia, juga tidak luput dari proses saling memengaruhi terhadap bahasa Indonesia. Pada suatu peristiwa, bahasa Minangkabau bertindak sebagai bahasa sumber, dan pada peristiwa lain, bahasa Minangkabau bertindak sebagai bahasa penyerap.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk membahas interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang digunakan di *instagram* karena di satu sisi fenomena interferensi bahasa menunjukkan dinamika penuturnya khususnya di media sosial seperti di *instagram*. Tetapi disisi lain menyebabkan pelanggaran aspek-aspek linguistik bahasa penyerap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang digunakan di *instagram* dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang digunakan di *instagram*. Secara teoritis, penelitian ini

bermanfaat untuk melengkapi dan memperkaya khasanah kajian Sociolinguistik khususnya mengenai Interferensi bahasa. Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan informasi tentang cara menanggapi orang-orang yang mengalami interferensi dalam tuturannya khususnya dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang interferensi bahasa telah banyak dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Risma, Asrumi, dan Kusnadi (2015) berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung JTV: Suatu Kajian Sociolinguistik*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK terjadi pada bidang leksikal meliputi bentuk tunggal berupa kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kata bilangan serta bentuk kompleks berupa penambahan afiks. Penelitian ini juga menemukan interferensi pada bidang gramatikal meliputi bentuk morfologi dan bentuk sintaksis. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa tersebut adalah adanya kontak bahasa antar bahasa Indonesia dengan Jawa, kurangnya kecermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung JTV, terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia, dan tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung JTV.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mustofa berjudul *Interferensi Bahasa*

Indonesia terhadap Bahasa Arab. Penelitian tersebut menemukan interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab oleh mahasiswa Pembelajaran bahasa Arab (PBA) terdiri dari interferensi semantik, sintaksis, morfologi, leksikologi, dan fonologi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut adalah dominasi bahasa Indonesia, kurangnya kosakata bahasa Arab, dan kebiasaan bahasa Indonesia yang sangat melekat sehingga susah ditinggalkan.

Penelitian di atas, telah membahas interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa di berita Pojok Kampung JTV dan interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab oleh mahasiswa PBA. Dalam penelitian ini, peneliti membahas fenomena interferensi bahasa dengan objek dan sumber data yang berbeda yaitu interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di Instagram. Penelitian sebelumnya diharapkan menjadi acuan peneliti dalam analisis.

KERANGKA TEORI

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan beberapa kajian atau teori yang berkaitan dengan sociolinguistik, kedwibahasaan atau bilingualisme, interferensi, bentuk-bentuk interferensi, dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi. Adapun kajian tersebut ialah sebagai berikut.

Sociolinguistik

Menurut Nababan (1984: 2), sociolinguistik terdiri dari dua unsur 'sosio' dan 'linguistik'. Kata 'sosio' adalah sesuatu yang

berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi masyarakat. Sedangkan kata ‘linguistik’ adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya aspek-aspek kebahasaan seperti tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kosakata (leksikal), tata kalimat (sintaksis), dan hubungan aspek-aspek bahasa tersebut. Sehingga sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Kedwibahasaan atau Bilingualisme

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan suatu kebiasaan seseorang menguasai dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan, 1982: 20). Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 87) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya. Seseorang disebut bilingualisme apabila dapat menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua dengan kualitas yang sama baik.

Menurut Wijana (2019: 37), dalam masyarakat yang dwibahasa atau bilingual, dua bahasa atau lebih digunakan dalam masyarakat sangat umum ditemui berbagai fenomena sosiolinguistik yang kompleks dan satu sama lain sering kali sulit dibedakan secara tegas. Fenomena-fenomena itu misalnya alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), interferensi, integrasi, dan transferensi.

Interferensi

Masyarakat berada dalam situasi sosial, maka masing-masing anggotanya saling mengadakan kontak. Kontak ini diwujudkan dalam bahasa. Bahasa yang berkontak berarti berada dalam situasi bilingualisme atau multilingualisme. Adanya kontak bahasa berarti ada proses saling pengaruh-memengaruhi antara bahasa yang digunakan secara berdampingan. Selama proses tersebut tidak mengganggu, maka gejala tersebut dianggap sebagai hal yang wajar. Akan tetapi, bila unsur bahasa itu mengganggu, maka variasi bahasa yang dicampuri oleh unsur bahasa lain mengalami gangguan pencampuran atau interferensi.

Dalam masyarakat bilingual atau masyarakat multilingual di Indonesia, penyimpangan-penyimpangan itu merupakan gejala kebahasaan yang bersifat umum. Interferensi (pengaruh bahasa) sebagai kontak bahasa dalam bentuk yang paling sederhana terjadi beberapa pengambilan unsur dari suatu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lainnya. Di Indonesia, masyarakat sedikitnya memiliki dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut sering kali dicampuradukkan penggunaannya dalam masyarakat karena kedua bahasa tersebut saling memengaruhi satu sama lainnya. Interferensi satu bahasa terhadap bahasa lainnya mencakupi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, kosakata (leksikon), dan sebagainya.

Suwito (1982:196) mengatakan proses interferensi terbagi atas tiga unsur pokok yaitu: bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penerima atau resipien, dan

unsur serapan atau importasi. Dalam komunikasi, bahasa yang menjadi sumber-sumber serapan pada saat tertentu dapat beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain dan demikian pula sebaliknya, bahasa penerima pada saat yang lain dapat berperan sebagai bahasa sumber. Akibatnya, interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik menjadi bahasa sumber penyerapan bagi bahasa Indonesia.

Bentuk-bentuk Interferensi

Bentuk-bentuk interferensi dalam studi linguistik yang banyak dibicarakan adalah interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich. Interferensi yang dimaksud adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa atau disebut dengan interferensi sistemik, Weinreich (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014: 66). Bentuk-bentuk interferensi sistemik sebagai berikut.

Interferensi dalam Bidang Fonologi

Weinreich (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014: 66) menyebutkan adanya interferensi dalam bidang bunyi, ternyata dalam interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia ditemukan interferensi dalam bidang fonem, bunyi atau fonetik. Akan tetapi, interferensi dalam bidang fonetik bersifat umum. Beberapa proses fonologi bahasa Minangkabau dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia ialah penggantian fonem konsonan, penggantian fonem vokal, penambahan fonem konsonan, dan penghilangan fonem konsonan.

Interferensi dalam Bidang Leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam

peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya, memasukkan leksikal bahasa kedua ke dalam bahasa pertama. Dalam hal interferensi leksikal, menganalisisnya berdasarkan pembagian kelas kata, Weinreich (dalam Syafyaha dan Aslinda, 2014: 73).

Interferensi dalam Bidang Gramatikal

Interferensi dalam bidang gramatikal, dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan sebaliknya, mengidentifikasi morfem pada sistem bahasa kedua dan menggunakannya dalam tuturan bahasa pertama. Weinreich (dalam Syafyaha dan Aslinda, 2007: 74) bahwa gejala interferensi gramatikal termasuk di dalamnya interferensi dalam bidang morfologi dan interferensi dalam bidang sintaksis. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal.

Interferensi dalam Bidang Morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks, Weinreich (dalam Syafyaha dan Aslinda, 2014: 75).

Interferensi dalam Bidang Sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis antara lain meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua dan sebaliknya, penggunaan kata tugas bahasa kedua pada bahasa pertama, dan pada pola konstruksi

frasa serta klausa, Weinreich (dalam Syafyayha dan Aslinda, 2014: 82).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi menurut Fishman (dalam Suwito, 1983: 2) ialah status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, ekonomi, dsb. Selain itu, faktor-faktor situasional yang memengaruhi terjadinya interferensi yaitu, siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa, sehingga menimbulkan interferensi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa dalam unggahan video di Instagram. Tujuannya untuk memperoleh data lingual dan kemudian memakai analisis deskriptif untuk mendapatkan simpulan (Sudaryanto, 1993: 2). Metode simak dapat dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan alatnya. Adapun teknik yang dimaksud berdasarkan tahapan penggunaannya dibedakan atas dua bagian, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap yaitu dengan menyadap semua tuturan dalam unggahan video di Instagram yang dijadikan sumber data seperti akun *instagram* @minang.kocak, @minanglipp, @anggarita4, dan @jonan_55. Setelah itu, teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak

penggunaan bahasa. Dalam teknik ini, peneliti tidak ikut bicara sama sekali melainkan hanya menyimak penggunaan bahasa dalam unggahan video di *instagram* yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tertulis.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data dilakukan dengan mengunduh beberapa unggahan video di *instagram* yang dijadikan sumber data. Video yang diunduh berkaitan dengan judul penelitian yaitu mengenai interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di *instagram*. Setelah itu, semua unduhan video ditonton secara berulang-ulang untuk memahami fenomena interferensi bahasa yang terjadi. Kemudian, semua percakapan dalam setiap video ditranskripsikan. Hasil transkripsi video dijadikan sebagai sumber data berupa tulisan. Semua aspek kebahasaan yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang ditemukan dijadikan sebagai data penelitian.

Setelah data terkumpul, penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan ialah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa. Kemudian,

metode agih yang digunakan adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam metode agih ini berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri berupa kata dan frasa.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu (1) menjelaskan konteks situasi untuk memahami percakapan dalam unggahan video di Instagram, (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia, (3) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia, (4) dan menyimpulkan hasil analisis data berbentuk uraian yang berwujud kalimat-kalimat yang diikuti pemerian yang rinci.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hal-hal yang dianalisis yaitu bentuk-bentuk interferensi dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang digunakan di *instagram*. Bentuk-bentuk interferensi dijelaskan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Weinreich (dalam Syafyaha dan Aslinda, 2007: 66). Selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di Instagram dianalisis dengan menggunakan teori Fishman (dalam Suwito, 1982: 2).

Bentuk-bentuk Interferensi

Bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di

Instagram yang ditemukan yaitu interferensi bahasa dalam bidang fonologi, interferensi bahasa dalam bidang leksikal, interferensi bahasa dalam bidang gramatikal seperti interferensi dalam bidang morfologi dan bidang sintaksis. Berikut uraian selanjutnya.

Interferensi dalam Bidang Fonologi

Proses fonologi bahasa Minangkabau dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia yang mengalami interferensi yang ditemukan di *instagram* yaitu interferensi yang mengalami perubahan fonem vokal dan interferensi yang mengalami perubahan fonem konsonan.

Interferensi yang mengalami perubahan fonem vokal

Bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam hal perubahan fonem vokal contohnya seperti kata /ikur/ dan /lepar/.

PT 1

A: *Aa ni ada monyet tiga ikur ya. Siapa yang dikasi nama bagus ni ya? Tulis di kolom komentar ya.*

Aa ini ada monyet tiga ekor ya. Siapa yang dikasi nama bagus ni ya? Tulis di kolom komentar ya

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika pemilik akun *@minang.kocak* di *instagram* berbicara kepada *followers* nya bahwa dia menemukan tiga ekor monyet dengan mengatakan “*Aa ni ada monyet tiga ikur ya. Siapa yang dikasi nama bagus ni ya? Tulis di kolom komentar ya*”. Pada tuturan di atas, kata /ikur/ merupakan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bidang fonologi yang mana terjadi perubahan fonem vokal /e/ menjadi /i/ pada

suku kata pertama kata tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, kata /ikur/ mempunyai padanan kata /ekor/ dalam bahasa Indonesia dan kata /ikua/ dalam bahasa Minangkabau. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia
Ikua	Ikur	Ekor

Bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia memiliki kecenderungan keteraturan misalnya kata /umua/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /umur/ dalam bahasa Indonesia, kata /kasua/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /kasur/ dalam bahasa Indonesia, kata /hancua/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /hancur/ dalam bahasa Indonesia. Seringkali penutur menggunakan kecenderungan seperti ini padahal tidak semua kata yang berakhiran /-ua/ dalam bahasa Minangkabau menjadi berakhiran /-ur/ dalam bahasa Indonesia.

PT 2

A: *Apa sambal kamu bikin? Udah lepar perut uda ni ha, makan kita yuk!*
 Apa lauk-pauk kamu buat? Sudah lapar perut abang ini ha, makan kita yuk!

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam video unggahan di *instagram @minanglipp*. Tuturan tersebut terjadi ketika sang suami baru pulang kerja dan dia bertanya kepada istrinya apa lauk-pauk yang sudah dibuat oleh istrinya. Sang suami yang merasa lapar langsung mengajak sang istri untuk makan bersamanya sekalian dengan mengatakan "...Udah lepar perut uda ni ha, makan kita yuk!". Pada tuturan di atas, kata

/lepar/ merupakan interferensi dari bahasa Minangkabau dalam bidang fonologi yang mana terjadi perubahan fonem vokal /a/ menjadi vokal /e/ yang terletak pada suku kata pertama. Berdasarkan konteks pertuturan, /lepar/ padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu /lapar/ dan dalam bahasa Minangkabau yaitu /lapa/. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia
Lapa	Lepar	Lapar

Ada kecenderungan keteraturan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, misalnya kata /kaja/ dalam bahasa Minangkabau menjadi kata /kejar/ dalam bahasa Indonesia, kata /danga/ dalam bahasa Minangkabau menjadi kata /dengar/ dalam bahasa Indonesia. Seringkali penutur menggunakan kecenderungan seperti ini padahal tidak semua vokal /a/ pada suku kata pertama setiap kata dalam bahasa Minangkabau menjadi vokal /e/ dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturan di atas, penutur tidak sadar menggunakan kecenderungan perubahan seperti ini.

Interferensi yang mengalami perubahan fonem konsonan

Bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam hal perubahan fonem konsonan contohnya seperti kata /cilap/ dan /lakit/.

PT 3

A: *Oh, jangan lagi senandung kata aku. Udah malam ini dicilapnya aku dek abang-abang bacilalek beko baa kata aku.*

Oh, jangan lagi senandung kata aku. Sudah malam ini diculiknya aku sama abang-abang bertahilalat nanti bagaimana kata aku.

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam video unggahan di *instagram* @anggarita4. Tuturan tersebut terjadi ketika Anggarita atau biasa dipanggil Imay ingin bersenandung di malam hari tetapi dia takut diculik abang-abang bertahilalat di dekat rumahnya sambil mengatakan “*Oh, jangan lagi senandung kata aku. Udah malam ini dicilapnya aku dek abang-abang bacilalek beko baa kata aku*”. Kata /dicilapnya/ merupakan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Kata /dicilapnya/ merupakan kata berimbuhan di- + cilap + -nya dengan kata dasar /cilap/ yang padanannya /cilok/ dalam bahasa Minangkabau dan /culik/ dalam bahasa Indonesia. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia
Cilok	Cilap	Curi

Bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia ada kecenderungan keteraturan, misalnya kata /suok/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /suap/ dalam bahasa Indonesia, kata /galok/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /gelap/ dalam bahasa Indonesia, kata /tangkok/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /tangkap/ dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan seperti ini digunakan dalam bahasa Indonesia oleh penutur padahal tidak semua kata yang

berakhiran /-ok/ dalam bahasa Minangkabau menjadi berakhiran /-ap/ dalam bahasa Indonesia. Sehingga kata /cilap/ merupakan interferensi dalam bidang fonologi yang mana terjadi perubahan fonem konsonan /k/ yang didahului vokal /o/ menjadi fonem /p/ yang didahului vokal /a/.

PT 4

A: *Tutorial memakai hasanui body spa, pegang badannya, buka tutupnya, lacit isinya sampai keluar, lacit tutupnya lagi.*

Tutorial memakai hasanui body spa, pegang badannya, buka tutupnya, pencet isinya sampai keluar, pencet tutupnya lagi.

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam unggahan video di akun *instagram* @anggarita4. Tuturan tersebut terjadi ketika Imay menjelaskan tutorial memakai *hasanui body spa* kepada pengikutnya (*followers*) di *instagram*. Kata /lacit/ yang digunakan Imay merupakan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bidang fonologi yang mana terjadi perubahan fonem konsonan /k/ dalam bahasa Minangkabau menjadi konsonan /t/ dalam bahasa Indonesia. Kata /lacit/ memiliki padanan dalam bahasa Minangkabau yaitu /lacik/ sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki padanan yaitu kata /pencet/. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia
Lacik	Lacit	Pencet

Ada kecenderungan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia yaitu

kata yang berakhiran fonem konsonan /k/ dalam bahasa Minangkabau menjadi fonem konsonan /t/ dalam bahasa Indonesia. Contohnya seperti kata /kulik/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /kulit/ dalam bahasa Indonesia, /ampek/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /empat/ dalam bahasa Indonesia, /tamaik/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /tamat/ dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan seperti ini digunakan oleh penutur tetapi kata /lakit/ tidak ada maknanya dalam bahasa Indonesia. Kata /lakit/ ini dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau yaitu dari kata /lacik/ yang artinya /pencet/ dalam bahasa Indonesia.

2. Interferensi dalam Bidang Leksikal

Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bidang leksikal yang ditemukan di Instagram contohnya seperti kata /terbolok/ dan /mangain/.

PT 5

A: *Ya ndak ada bohong do. Emang di rumah aja oranngyo.*

Ya aku serius tidak bohong. Memang di rumah saja orang.

B: *Ancak ngaku kamu lagi. Nanti terbolok kamu.*

Sebaiknya kamu mengaku saja. Nanti kamu malu-maluin.

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam video di *instagram @jonan_55*. Tuturan tersebut terjadi ketika A dituduh pacarnya bahwa dia pergi ke luar rumah tanpa memberitahu pacarnya. B yang sangat marah ketika tidak diberitahu A kalau sehari sebelumnya A pergi ke tempat Billiard

bersama teman-temannya. A mencoba untuk berbohong kepada B tetapi B memiliki bukti berupa foto yang dikirimkan temannya yang kebetulan melihat A di tempat Billiard tersebut. B mengatakan kepada A “*Ancak ngaku kamu lagi. Nanti terbolok kamu*”. Pada konteks tersebut, A dan B berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bahasa Minangkabau yaitu kata /terbolok/. Kata /terbolok/ mempunyai padanan kata /tabolok/ dalam bahasa Minangkabau dan kata /malu-maluin/ dalam bahasa Indonesia. Sehingga kata /terbolok/ tersebut merupakan interferensi dalam bidang leksikal berimbuhan /ter-/. Penutur sebenarnya ingin mengatakan kata /malu-maluin/ tetapi terpengaruh leksikon bahasa Minangkabau yaitu kata /tabolok/. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia
Tabolok	Terbolok	Malu-maluin

Bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia ada kecenderungan keteraturan, misalnya kata berawalan /ba-/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /ber-/ dalam bahasa Indonesia, kata berawalan /pa-/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /per-/ dalam bahasa Indonesia, dan kata berawalan /ta-/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /ter-/ dalam bahasa Indonesia. Contohnya yaitu kata /balari/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /berlari/ dalam bahasa Indonesia, kata /pasambahan/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /persembahan/ dalam

bahasa Indonesia, kata /tasimpan/ dalam bahasa Minangkabau menjadi /tersimpan/ dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan seperti ini digunakan oleh penutur tetapi leksikon kata dasar /bolok/ tidak memiliki makna dalam bahasa Indonesia.

PT 6

A: *Kamu jahek!*

Kamu jahat!

B: *Wow wow. Mangain orang?*

Wow wow. Kenapa orang?

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam percakapan di akun *instagram* @jonan_55. Tuturan tersebut dituturkan oleh sepasang kekasih yaitu A dan B. Tuturan tersebut terjadi ketika B ditelepon oleh A dan langsung dimarahi-marahi. B yang kebingungan, langsung merespon perkataan A dengan mengatakan “*Wow wow. Mangain orang?*”. Berdasarkan peristiwa tutur di atas, terdapat interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Kata /mangain/ merupakan pengaruh dari bahasa Minangkabau yaitu dari kata /manga/ yang artinya /kenapa/ dalam bahasa Indonesia. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia (NF)	Bahasa Indonesia (F)
Manga	Mangain	Ngapai	Kenapa

Ket: NF : Non Formal
 F : Formal

Dalam bahasa Indonesia seharusnya penutur mengatakan kata /ngapain/ (non-formal) atau /kenapa/ (formal) tetapi dalam hal ini penutur mengucapkan kata /mangain/. Sehingga kata /mangain/ merupakan interferensi bahasa Minangkabau dalam bidang leksikal yaitu dari kata /manga/.

Interferensi dalam Bidang Gramatikal

Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bidang gramatikal yaitu interferensi dalam bidang morfologi contohnya seperti /berbaleh/ dan /tergigik/ serta interferensi dalam bidang sintaksis contohnya seperti penggunaan fatis /do/. Adapun datanya ialah sebagai berikut:

Interferensi dalam Bidang Morfologi

PT 7

A: *Alah dua kali kamu ngicuah aku yo. Kalau aku kicuah lo kamu jan berang kamu ndak!*

Sudah dua kali kamu menipu aku ya. Kalau aku menipu kamu juga jangan marah kamu ya!

B: *Awas kamu! Kamu ndak boleh kek gitu do.*

Awas kamu! Kamu tidak boleh seperti itu ya.

A: *Tu nan kalamak sama kamu aja nyo. Dia cakak tu berbaleh. Lihat aja sama kamu.*

Itu yang enak sama kamu saja. Ya kelahi itu berbalas. Lihat saja sama kamu.

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam unggahan video di akun *instagram*

@jonan_55. Tuturan tersebut terjadi ketika A mengancam B, pacarnya, bahwa A akan berbuat seperti yang B lakukan kepadanya. B tidak menerima dan mengancam kembali A dengan mengatakan “*Awas kamu! Kamu ndak boleh kek gitu do*”. A yang sangat kesal dengan kelakuan B mengatakan “*Tu nan kalamak sama kamu aja nyo. Dia cakak tu berbaleh. Lihat saja sama kamu*”. Kata /berbaleh/ merupakan interferensi bahasa Minangkabau terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang padanannya /berbalas/ dalam bahasa Indonesia dan /babaleh/ dalam bahasa Minangkabau. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia
Babaleh	<i>Berbaleh</i>	Berbalas

Secara morfologi, awalan /ba-/ dalam bahasa Minangkabau memiliki padanan dengan awalan /ber-/ dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturan di atas, penutur menggunakan kata /berbaleh/ ketika menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh kata /babaleh/ dalam bahasa Minangkabau. Sehingga kata /berbaleh/ tersebut merupakan interferensi dalam bidang morfologi yang menggunakan awalan /ber-/ bahasa Indonesia pada kata dasar /baleh/ dalam bahasa Minangkabau.

PT 8

A: *Keunggulan beli tahu di simpang panam itu guys, diagiahnyo kita tu niha lado kutu, ini itu pedas banget guys, kalau tergigik di telinga itu mendangiang gitu guys.*

Keunggulan beli tahu di simpang panam itu guys, kita diberikan cabe rawit, ini pedas sekali kalau tergigit berdenging di telinga.

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam unggahan video di akun *instagram @anggarita4*. Tuturan tersebut dituturkan oleh Anggarita atau Imay kepada pengikutnya di Instagram. Dalam konteks tuturan di atas, Imay mempromosikan usaha penjual tahu di dekat simpang Panam kota Pekanbaru dengan mengatakan “*Keunggulan beli tahu di simpang panam itu guys, diagiahnyo kita tu niha lado kutu, ini itu pedas banget guys, kalau tergigik di telinga itu mendangiang gitu guys*”. Kata /tergigik/ merupakan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bidang morfologi karena kata /tergigik/ memiliki padanan /tagigik/ dalam bahasa Minangkabau dan /tergigit/ dalam bahasa Indonesia. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia
Tagigik	Tergigik	Tergigit

Secara morfologi, awalan /ta-/ dalam bahasa Minangkabau menjadi awalan /ter-/ dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturan di atas, penutur menggunakan kata berimbuhan /ter-/ + /gigik/ dalam bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh kata berimbuhan /ta-/ + /gigik/ dalam bahasa Minangkabau. Kata dasar /gigik/ memiliki padanan dengan kata /gigit/ dalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan imbuhan

/ter-/ bahasa Indonesia pada kata kata dasar /gigik/ dalam bahasa Minangkabau.

PT 9

A: *Jadi kalau ada teman-teman dunsanak yang ingin meminjam duit, ha jangan pinjamkan, bersibanak-bersipakak sajalah.*

Jadi kalau ada teman-teman yang ingin meminjam uang, jangan di pinjamkan, acuh tidak acuh tidak dengar sajalah.

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam unggahan di akun *instagram* @anggarita4. Tuturan di atas dituturkan oleh Imay kepada pengikutnya di Instagram. Imay memberikan saran jika ada teman yang ingin meminjam uang, lebih baik *bersibanak-bersipakak* saja. Kata /*bersibanak-bersipakak*/ merupakan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bidang morfologi khususnya pemajemukan. Kata /*bersibanak-bersipakak*/ ini memiliki padanan kata dalam bahasa Minangkabau yaitu /*basibanak-basipakak*/ sedangkan dalam bahasa Indonesia yaitu /*acuh tak acuh*/. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Minangkabau	Interferensi	Bahasa Indonesia
Basibanak-basipakak	Bersibanak-bersipakak	Acuh tak acuh

Interferensi dalam Bidang Sintaksis

PT 10

A: *Ndak pergi main Billiard kamu do?*

Tidak pergi main Billiard kamu?

B: *Ndak ada do, kan kamu nuduah-nuduah aku gitu.*

Tidak, kan kamu nuduh-nuduh aku begitu.

Peristiwa tutur di atas ditemukan dalam video unggahan di akun *instagram* @jonan_55. Tuturan tersebut terjadi ketika A bertanya kepada B bahwa kemarin B pergi main Billiard tanpa sepengetahuannya. B menjawab dengan nada yang rendah “*Ndak ada do, kan kamu nuduah-nuduah aku gitu*”. Dari data di atas, unsur partikel /do/ dalam peristiwa tutur merupakan kata tugas yang terbawa pemakaiannya dalam tuturan bahasa Indonesia. Unsur /do/ yang dimaksud dalam tuturan bahasa Indonesia dalam percakapan di atas merupakan penekanan dalam pernyataan konteks situasi yang biasanya dalam kalimat negatif dalam bahasa Minangkabau. Partikel /do/ di setiap akhir kalimat hanya memiliki fungsi sosial dan tidak memiliki fungsi informasi.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi

Setelah diamati secara mendalam, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di Instagram yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Dari hasil penelitian ini, faktor sosial yang paling memengaruhi ialah umur karena hampir seluruh unggahan video yang ditemukan oleh penulis bahwa antara penutur dan mitra tuturnya seumuran dan penutur jati bahasa Minangkabau. Situasi percakapan tentu saja bersifat non-formal yang membuat banyak sekali interferensi bahasa digunakan oleh

penutur dan mitra tutur. Selain itu faktor-faktor situasional yang memengaruhi terjadinya interferensi, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa sehingga menimbulkan interferensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data tentang interferensi, penulis menyimpulkan bahwa interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di akun *instagram* @minang.kocak, @minanglipp, @anggarita4, dan @jonan_55 ditemukan bentuk-bentuk interferensi sebagai berikut:

Interferensi dalam bidang fonologi, beberapa proses fonologi bahasa Minangkabau dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia mengalami penggantian fonem vokal seperti /ikur/ dan /lepar/ dan perubahan fonem konsonan seperti /cilap/ dan /lakit/. Interferensi dalam bidang leksikal seperti /terbolok/ dan /mangain/. Interferensi dalam bidang gramatikal yang meliputi interferensi dalam bidang morfologi dan

interferensi dalam bidang sintaksis. Interferensi dalam bidang morfologi meliputi afiksasi (imbuhan) seperti /bebaleh/ dan /tegigik/ serta pemajemukan seperti /bersibanak-bersipakak/. Interferensi dalam bidang sintaksis meliputi penggunaan kata tugas yang sering kali sebagai penegas dalam bahasa Minangkabau seperti /do/ yang sering digunakan dalam bahasa Minangkabau. Dalam penelitian ini, semua kata yang mengalami interferensi disebabkan oleh faktor sosial seperti umur antara penutur dan mitra tutur yang masih muda dan faktor situasional seperti siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Semua kata yang mengalami interferensi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya seperti faktor kedwibahasaan para peserta tutur, kurangnya rasa bangga pemakaian bahasa Indonesia, terbawa kebiasaan bahasa Minangkabau, dan tidak cukupnya kosakata bahasa Indonesia dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Moussay, Gerald. 1998. *Tata-tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Mustofa, Muhamad Arif. 2018. *Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi dalam Pembelajaran Maharam Al-Kalam)*. *Jurnal An-Nabighoh*. Vol. 20 No. 02.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Rochmadhini, Risma L., Asrumi, Kusnadi. 2015. *Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung JTV: Suatu Kajian*

- Sociolinguistik. Jurnal Publika Budaya. Vol. 1 (1), 1-14.*
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Suwito, 1982. *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surabaya: Henary Offset.
- Syafyahya, Leni dan Aslinda. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Refika Aditama.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings and Problem*. Hague: Mouton.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.